



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Melihat kondisi dan situasi dari merebaknya pemberitaan mengenai Covid-19 yang telah dinyatakan sebagai pandemi, menimbulkan banyak kepanikan. Salah satu penyebabnya juga tentunya muncul berdasarkan dari pemberitaan di berbagai media, serta kondisi dan situasi di lingkungannya. Dilansir melalui Kompas.com, Covid-19 merupakan sebuah penyakit akibat infeksi virus bernama SARS-CoV-2, setelah sebelumnya ada pandemi SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) tahun 2002-2003 dan MERS (Middle East Respiratory Syndrome) tahun 2012. Proses penyebaran Covid-19 ini terbilang cepat bahkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sudah menetapkan penyakit akibat virus Corona ini sebagai pandemi atau wabah global.

Sejak ditemukannya dua kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020 di Depok Jawa Barat, jumlah kasus positif Covid-19 dan kematian yang ditimbulkan di Indonesia sempat amat tinggi lalu mulai menurun sejak awal Agustus. Hingga Desember 2021, pemerintah masih terus berupaya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 dengan melakukan berbagai cara, mulai dari mengadakan vaksinasi hingga membuat beberapa regulasi yang bertujuan untuk mengurangi mobilitas masyarakat di masa pandemi Covid-19. Hingga 15 September 2021 sudah ada total 4.178.164 kasus positif Covid-19, dan total 139.682 pasien Covid-19 yang meninggal dunia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang patuhnya masyarakat terkait regulasi atau peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah, dan juga disinformasi yang membuat beberapa masyarakat tidak percaya adanya Covid-19 yang sudah ada sejak akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China dan kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Banyaknya disinformasi membuat pemerintah dan juga media harus bersama-sama menanggulangi penyebarannya dengan memberikan edukasi dan memberikan informasi yang cepat dan tepat.

Berdasarkan penjelasan dari Effendy (2004, p.8) hadirnya media, mulai dari media cetak, media elektronik seperti radio dan televisi, media online hingga media sosial, menciptakan realitas yang tentunya tidak disadari oleh khalayak, media tidak dapat dikatakan sebuah alat melainkan sebagai penghubung bagi keseluruhan khalayak. Penyampaian setiap pesan oleh media tentunya memengaruhi cara berpikir dan pandangan. Dari pemahaman yang disampaikan ini yang menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh media adalah bahwa media sebagai media informasi yang tentunya menyajikan dan memberikan pandangan kepada masyarakat dalam membentuk sebuah opini serta sudut pandang dari khalayak atas informasinya, terutama pada pemberitaan mengenai kasus Covid-19.

Tak hanya media konvensional maupun media online, media sosial juga turut membuat opini dan pandangan tersendiri bagi khalayak. Setiawan (2017) menjelaskan di era digital yang saat ini sudah semakin canggih membuat perubahan besar pada dunia, khalayak semakin mudah untuk mendapatkan informasi dan menikmati fasilitas dari teknologi digital saat ini secara bebas hanya melalui genggaman. Kemajuan teknologi menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, salah satu inovasinya yakni media sosial. Media sosial sangat efektif sebagai sarana komunikasi, media sosial sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Tak hanya untuk berkomunikasi, media sosial juga bisa digunakan untuk mengakses informasi. Akses informasi dapat diperoleh melalui buku, tayangan televisi, media online, dan juga media sosial. Media sosial merupakan dimensi lain dari kekuatan audiens di dunia media baru, kemampuan audiens untuk menyumbangkan konten mereka sendiri, tidak hanya memilihnya seperti dalam contoh menari dengan bintang, tetapi benar-benar menciptakannya sendiri. Karena ini melibatkan berbagi kata dan gambar dengan pengguna lain dalam interaksi sosial, media sosial telah muncul sebagai istilah umum untuk fenomena ini (Staubhaar et al., 2015). Media sosial adalah platform berbagi yang dapat digunakan oleh setiap khalayak yang terhubung dengan internet untuk berbagi informasi

dengan mudah. Menurut Nasrullah (2016, p. 13) media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Sehubungan dengan hal itu, Rulli Nasrullah menjelaskan media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber. Karena itu, media sosial yang ada tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh media siber, adapun karakteristik media yaitu:

1. Jaringan
2. Informasi
3. Arsip
4. Interaksi
5. Simulasi sosial
6. Konten oleh pengguna

Adapun macam-macam media sosial, yaitu:

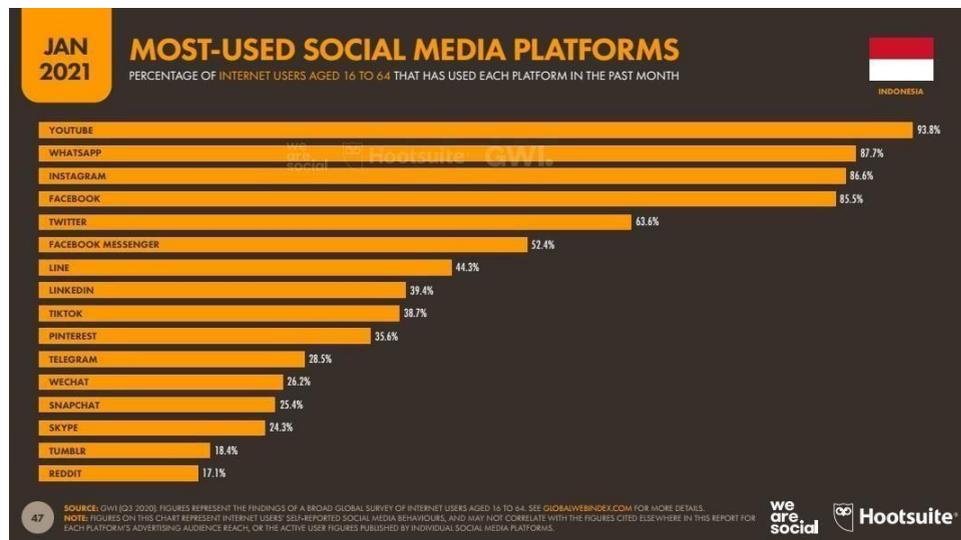
1. YouTube
2. Facebook
3. Instagram
4. Twitter
5. Blog
6. Dsb.

Dengan demikian, media sosial merupakan suatu alat bantu media seseorang dalam bersosialisai dan berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain secara virtual atau tidak secara langsung bertatap muka.

Saat ini masyarakat sangat senang sekali menggunakan media sosial. Dilansir dari Beritasatu.com (2021), hingga Januari 2021, Indonesia memiliki pengguna internet sebanyak 202,6 juta jiwa. Mengutip

data dari Data Reportal (2021), jumlah tersebut meningkat sebanyak 27 juta atau 16 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara penetrasi internet mencapai 73,7 persen hingga Januari lalu. Menurut data dari We Are Social Januari 2021 sebanyak 93,8 persen pengguna internet berusia 16-64 tahun di Indonesia mengakses YouTube. Persentase tersebut menjadi yang paling tinggi dibandingkan platform lainnya. Selain itu responden juga menggunakan WhatsApp (87,7 persen), Instagram (86,6 persen), dan Facebook (85,5 persen). Sedangkan yang lainnya hanya 63,6 persen mengakses Twitter, 52,4 persen Facebook Messenger, dan 44,3 persen Linedalam sebulan terakhir.

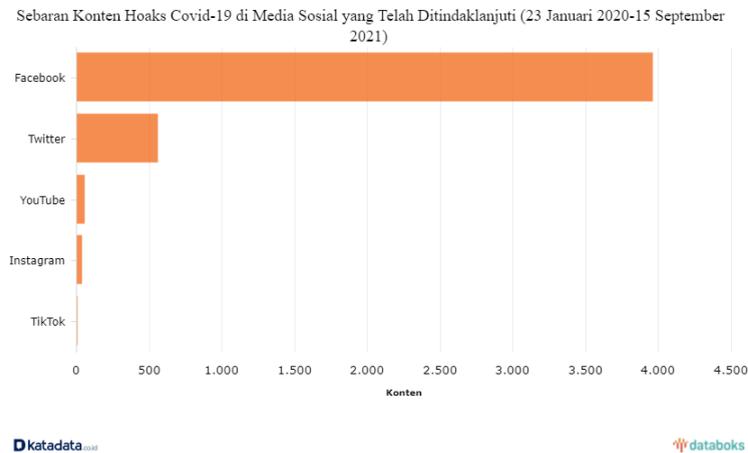
Bagan 1 Persentase Akses Media Sosial oleh Pengguna Internet Usia 16-64 Tahun di Indonesia (2021)



Sumber: We Are Social

Media sosial dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan di manapun. Dengan kemudahan dan kepraktisan yang dimiliki media sosial, setiap orang dapat menggunakan dan memanfaatkan media sosial (Watie, 2011). Beberapa penelitian mengatakan bahwa sebanyak 51 persen orang yang berumur 18 hingga 24 tahun lebih menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dibandingkan media *mainstream* karena dianggap lebih cepat dalam penyajian beritanya (AJI, 2020).

Bagan 2 Sebaran Konten Hoaks Covid-19 di Media Sosial (23 Januari 2020-15 September 2021)



Sumber: Kominfo

Mengatasi pandemi berhadapan pula pada disinformasi seputar Covid-19, disinformasi tak hanya mengaburkan informasi namun dapat berdampak fatal yakni kematian. Seperti yang dilansir dari *Kompas.com*, pada awal Juli 2021 lalu warga Jakarta Timur meninggal setelah terinfeksi Covid-19, kepergiannya sangat disesalkan sebab warga tersebut tidak mempercayai adanya Covid-19 yang membuat dirinya tidak ingin dites swab, setelah mengalami demam selama dua pekan, akhirnya warga tersebut meninggal dunia. Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan adanya 1.760 hoaks dalam rentang waktu 23 Januari 2020-17 Juli 2021.

Table 1 Penanganan Sebaran Isu Hoaks Covid-19

Penanganan Sebaran Isu Hoaks Covid-19 Periode 23 Januari 2020 - 17 Juli 2021				
Temuan Isu Hoaks Covid-19	Dilaporkan ke Kementerian/Lembaga dan Masyarakat	Pengajuan Takedown		Penegakan Hukum
1.760	1.760	Total Sebaran	Ditindaklanjuti (Take Down)	767
<b>Pengajuan Takedown Sebaran Hoaks Covid-19 di Media Sosial</b>				
	Total	Dijukan	Tindak Lanjut (Take Down)	Sedang Ditindaklanjuti
facebook	3.190	3.190	2.808	382
instagram	26	26	22	4
twitter	547	547	472	75
youtube	49	49	45	4
<b>Total</b>	<b>3.812</b>	<b>3.812</b>	<b>3.347</b>	<b>465</b>

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika

Memang tidak sepenuhnya menjadi permasalahan dengan penyampaian informasi lewat media sosial, karena tentunya masing-masing individu sendirinya akan memilih mana informasi yang tentunya layak untuk dikonsumsi tanpa menimbulkan sebuah kepanikan melainkan memberikan edukasi dari yang didapatkannya. Mengacu pada uraian di atas maka ingin diteliti mengapa dan bagaimana Disinformasi Covid-19 mudah menyebar terutama lewat media sosial dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia.

Hoaks sendiri berbeda dengan disinformasi, hoaks adalah informasi palsu yang bertujuan untuk menyesatkan pembaca dan memiliki agenda politik tertentu (Posetti, et al., 2018). Sedangkan disinformasi adalah informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya, bisa informasi yang ada di dalamnya dilebih-lebihkan dan bisa juga dikurangi yang menyebabkan khalayak menjadi tidak bisa memahami konteks yang sebenarnya dari informasi tersebut. Menurut Unesco (2018), disinformasi merupakan informasi yang salah, tetapi orang yang menyebarkan informasi tersebut telah mengetahui kesalahannya namun tetap menyebarkan informasi tersebut kepada khalayak.

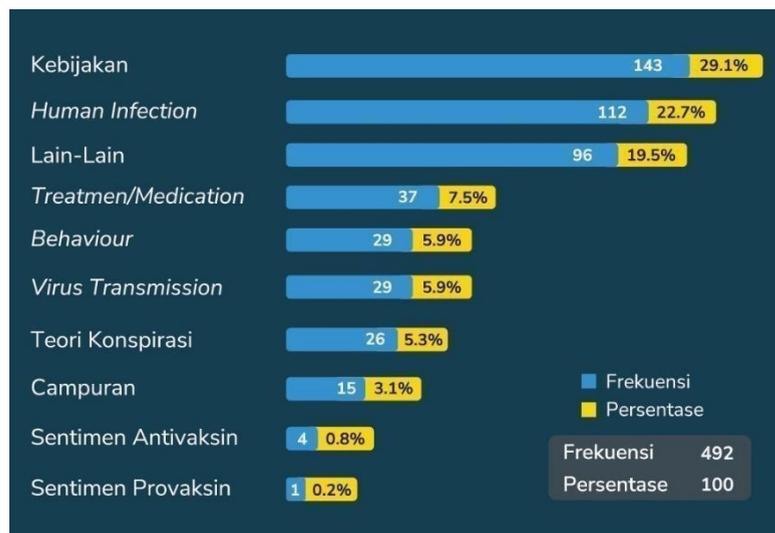
Menurut Mafindo (2020), hoaks terkait pemberitaan Covid-19 juga terdiri dari berbagai tema, yakni politik, etnis, bencana kesehatan, agama, kesehatan/nutrisi, dll. Tema bencana kesehatan menjadi yang tertinggi dengan jumlah 148 hoaks atau 30,1 persen, tema kesehatan atau nutrisi dengan jumlah 103 hoaks atau 20,9 persen, tema politik berjumlah 92 hoaks atau 18,7 persen, agama berjumlah 52 hoaks atau 10,6 persen, dan etnis 32 hoaks atau 6,5 persen. Selain dari tema di atas, ada beberapa tema lainnya terkait hoaks yang beredar di media sosial terkait Covid-19, yakni kebijakan, *human infection*, *behaviour*, teori konspirasi, dll.

Table 2 Jumlah Konten Hoaks Covid-19

Konten	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jumlah	Persentase
Politik	1	1	23	30	28	9	92	18.70
Agama	1	5	14	15	14	3	52	10.57
Etnis	4	17	6	4	1	-	32	6.50
Kesehatan/Nuturisi	12	10	46	16	12	7	103	20.93
Bencana Kesehatan	1	9	23	46	53	16	148	30.08
Lain-Lain	-	1	46	10	2	6	65	13.21
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>43</b>	<b>158</b>	<b>121</b>	<b>110</b>	<b>41</b>	<b>492</b>	<b>100</b>

Sumber: Mafindo

Bagan 3 Konten Hoaks Covid-19 Semester 1 2020



Sumber: Mafindo

Dari grafik di atas, terlihat sangat beragam tema yang diangkat untuk membuat hoaks terkait Covid-19. Sering kali beberapa oknum yang membuat hoaks menggunakan tema kebijakan yang sengaja dibuat untuk menjatuhkan instansi tertentu, banyak pula yang membuat informasi hoaks dengan isi yang tidak masuk akal, seperti vaksin Covid-19 mengandung DNA babi, masyarakat yang sudah divaksin Covid-19 bisa mati lebih cepat, lalu adanya efek samping terhadap ibu hamil yang melakukan vaksin, kalau bayi yang dikandungnya akan mengalami kecacatan.

Gambar 1.0.1 Informasi Hoaks yang Beredar di Media Sosial Facebook dan Twitter

### [HOAKS] Vaksin Sinovac dan AstraZeneca Mengandung DNA Babi

Kategori Hoaks | mth



Sumber: Kominfo.go.id

Gambar di atas salah satu contoh berita hoaks dengan tema kesehatan, informasi tersebut berisikan kalau vaksin Covid-19 dengan jenis Sinovac dan AstraZeneca mengandung DNA babi, hal itu langsung dibantah oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan mengeluarkan sertifikasi halal pada jenis vaksin tersebut. Informasi tersebut sudah sangat jelas tidak benar, namun ada saja beberapa khalayak yang mempercayai informasi tersebut karena tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu atas informasi yang diterimanya.

Gambar 1.0.2 Hoaks Masyarakat yang Melakukan Vaksinasi dapat Mati dalam Kurun Waktu dua Tahun



Sumber: Kominfo.go.id

Dalam gambar di atas dijelaskan kalau masyarakat yang telah melakukan vaksinasi akan meninggal dalam kurun waktu dua tahun ke depan, karena efek dari kandungan yang ada dalam vaksin tersebut. Dalam postingan tersebut juga mengatakan kalau vaksin merupakan senjata genosida abad ke-21, yang sebenarnya WHO sudah menyatakan kalau Covid-19 sudah menjadi pandemi global dan melakukan vaksinasi merupakan salah satu cara untuk menekan penyebaran virus tersebut, WHO juga sudah menjelaskan kalau kandungan yang terdapat dalam vaksin Covid-19 aman dan tidak memiliki efek buruk dalam jangka panjang.

*Gambar 1.3 Disinformasi terkait vaksin Covid-19*



*Sumber: Kominfo.go.id*

Gambar di atas dijelaskan kalau ibu hamil yang melakukan vaksinasi akan berdampak buruk, bisa terjadi kecacatan bagi bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu langsung dibantah oleh dr. Kevin Adrian dalam artikelnya di alodokter, yang menyatakan kalau vaksin Covid-19 aman bagi ibu hamil dan menyusui, serta tidak memiliki efek apapun terhadap bayi yang sedang dikandungnya.

Karakter masyarakat yang tidak melakukan konfirmasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mudah mempercayai konten disinformasi, salah satu contohnya saat vaksinasi dilakukan pertama kali, banyak masyarakat yang percaya kalau di dalam vaksin terdapat DNA babi yang akhirnya membuat banyak masyarakat tidak ingin melakukan

vaksinasi. Hal itu langsung dibantah oleh MUI dengan mengeluarkan fatwa yang menyebutkan bahwa vaksinasi halal dan bisa digunakan walaupun belum dilakukan uji kehalalan. Banyak pula orang yang menyebarkan informasi yang sebenarnya bukan dalam bidangnya, seperti Ichsanuddin Noorsy yang merupakan seorang pengamat ekonomi namun membahas soal vaksin dan mutasi virus penyebab Covid-19.

Alasan pengambilan judul “Mengapa dan bagaimana disinformasi Covid-19 mudah menyebar dan dipercaya oleh masyarakat di Tangerang”, karena hingga saat ini masih banyak penyebaran disinformasi di media sosial yang dikemas secara baik sehingga membuat pengguna memercayai informasi tersebut, dan masih banyak warga masyarakat yang belum menggunakan media sosial dengan bijak. Kurangnya literasi digital dari masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab mudahnya konten disinformasi menyebar dan dipercayai, sebab masyarakat terlihat tidak mengecek lebih dalam kebenaran informasi yang diterimanya. Ditambah dengan bentuk disinformasi yang sangat menyerupai berita pada umumnya, berbeda dengan hoaks yang memang mudah terlihat seperti Covid-19 bisa menyebar melalui jaringan *handphone Xiaomi*, sebab *handphone* tersebut berasal dari negara China atau Tiongkok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa dan bagaimana konten disinformasi terkait Covid-19 yang ada di media sosial dapat mudah menyebar dan dipercaya oleh masyarakat.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa dan bagaimana konten disinformasi terkait Covid-19 yang dimuat dalam media sosial bisa menyebar?
2. Mengapa dan bagaimana konten disinformasi terkait Covid-19 yang dimuat dalam media sosial mudah dipercaya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui mengapa dan bagaimana disinformasi terkait Covid-19 bisa menyebar di media sosial.
2. Untuk mengetahui mengapa dan bagaimana disinformasi terkait Covid-19 bisa dipercaya di media sosial.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi massa serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Bagi pembaca diharapkan setelah melihat penelitian ini, dapat digunakan sebagai panduan untuk bisa lebih berhati-hati dan menginterpretasikan informasi atau tayangan yang ditonton dengan lebih baik lagi.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat dengan menyaring setiap berita dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan pola pikir yang negatif akibat dari informasi yang diperoleh dari media.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian pada platform media sosial saja. Sehingga penelitian ini hanya valid dan dapat dibuktikan pada platform media sosial.

Subyek dalam penelitian yang diwawancarai adalah warga masyarakat yang berusia 21 tahun, sehingga menjadi keterbatasan karena subyek penelitian tidak menyeluruh, dan juga agar hasil penelitian ini bisa sesuai dengan apa yang sudah diharapkan.